

Urgensi Bimbingan dan Konseling untuk Pelayanan Masalah Anak Jalanan

Merisa Zahra

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Sumatera Barat
Indonesia, merisazahra.mz@gmail.com

Abstract: Bimbingan dan konseling bisa diartikan sebagai upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien agar mereka bisa berkembang secara optimal serta mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Anak jalanan adalah anak yang karena alasan tertentu harus turun ke jalanan untuk mencari nafkah atau mencari penghasilan. Anak jalanan meynatu dengan kehidupan kota, dimana jalanan menjadi tempat memperoleh pengalaman hidup, dan merupakan sarana memperoleh penyelesaian masalah ekonomi maupun sosial. Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam setting masyarakat karena populasi yang beragam dan masalah manusia semakin meluas pula. Oleh karena itu, diperlukan konselor sebagai penolong (helping profession). Untuk penanganan atau pencegahan hal tersebut, perlu adanya pemberian layanan bimbingan dan konseling. Layanan BK dimaksudkan untuk upaya pemberian bantuan kepada anak jalanan agar mereka bisa berkembang secara optimal serta mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Naskah ini akan mengenalkan konsep bimbingan dan konseling, konsep anak jalanan, pelayanan bimbingan konseling untuk penanganan masalah anak jalanan.

Keywords: Bimbingan dan konseling , anak jalanan

Article History: Received on 12/10/2017; Revised on 12/11/2017; Accepted on 16/11/2017; Published Online: 25/11/2017.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, keberadaan anak jalanan semakin marak terjadi, hal ini tidak hanya di kota-kota besar namun juga sudah sampai ke tingkat kabupaten/kota. Fenomena terkait anak jalanan ini harus mendapat perhatian dari pemerintah.berbagai kisah tentang anak jalanan sangat miris untuk dikaji, mereka yang masih berusia belasan tahun harus hidup dijalan untuk mencari nafkah, walaupun ada yang hanya berkeliaran di jalanan, namun keadaan dan kondisi jalanan sangat memungkinkan mereka mendapat masalah yang lebih berat. Masalah- masalah disini bisa berupa kekerasan baik fisik maupun psikologis, kekerasan seksual, penindasan dan lainnya. Ada juga diantara mereka yang terjerumus ke dalam hal negatif seperti narkoba, pencurian bahkan pelaku kriminal berat lainnya. Yumpi, F. (2013) mengungkapkan bahwa ciri-ciri anak jalanan bisa diketahui dengan penampilan mereka, ada yang menunjukkan identitas dirinya dengan mengenakan atribut khusus seperti baju warna hitam, telinga atau bibir ditindik. Mereka juga melakukan aktifitas bersama seperti mengamen di perempatan jalan, pusat pertokoan, sex bebas, minuman keras dan narkoba.

Berdasarkan hal tersebut, maka kebutuhan bimbingan dan konseling tidak lagi dalam setting sekolah saja, namun juga merambah ke lingkungan masyarakat. Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam setting masyarakat karena populasi yang beragam dan masalah manusia semakin meluas pula. Oleh karena itu, diperlukan konselor sebagai penolong (*helping profession*). Profesi penolong adalah profesi yang anggota-anggotanya sudah dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk sebuah layanan unik dan dibutuhkan masyarakat sebagai penyedia layanan profesional satu-satunya. Oleh karena itu, konselor harus bisa membantu masalah-masalah yang ada di masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka sendiri (Kumala, M., Nurlaili, I. R., & Dewi, N. K, 2017).

Problema anak jalan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: (1) orangtua atau keluarga asal anak jalanan, (2) lingkungan pergaulan sehari-hari anak di jalanan, dalam hal ini adalah: komunitas sebaya anak jalanan (3) masyarakat pemakai jalan yang menjadi konsumen anak jalanan, 4) aparat yang terkait dengan keberadaan setting kehidupan anak jalanan di jalan-jalan (seperti: polisi, dinas sosial, dan aparat penertiban), 5) organisasi sosial yang memiliki kepedulian terhadap anak jalanan (Yumpi. F, 2013).

Konsep Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno & Erman, A (1994) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu agar individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sejalan dengan itu, Bimo Walgito (1982) mengungkapkan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan hidupnya agar mereka mencapai kesejahteraan hidupnya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara yang sesuai.

Sedangkan Kamaluddin. H (2011) mengatakan bahwa bimbingan adalah proses menolong individu memahami diri mereka sendiri serta dunia mereka. Hal ini diuraikan dalam arti berikut: 1) proses adalah fenomena yang bisa menunjukkan perubahan yang terus menerus mengikuti zaman, bimbingan melibatkan sistem yang bergerak secara sistematis untuk mencapai tujuan, 2) Menolong artinya membantu, mendukung, menyumbang atau menyediakan, 3) individu maksudnya bahwa bimbingan diberikan kepada individu normal, yaitu mereka yang memerlukan bantuan dengan peristiwa dan hal yang berlaku dalam masa perkembangan yang normal, 4) untuk memahami diri dan dunia mereka maksudnya individu akan dapat mengetahui siapa diri mereka sebenarnya sebagai seorang individu sehingga mereka lebih peka terhadap diri sendiri dan mempunyai persepsi yang jelas tentang keadaan diri mereka, bersatu dengan keadaan lingkungan dan berinteraksi dengan cara mendalam dan menyeluruh. Sedangkan konseling diartikan sebagai suatu seni yang digunakan dalam usaha mengubah tingkah laku seseorang secara konstruktif. Konseling tergantung pada prosesnya yang berubah-ubah.

Konsep Anak Jalanan

Menurut Departemen Kementrian Sosial (2005), anak jalanan adalah anak yang berusia 5 sampai dengan 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya di

jalanan, ada yang mencari nafkah dan ada sebagian yang hanya berkeliaran di jalanan. Selain itu, menurut Anasiru, R (2011), anak jalanan adalah anak yang karena alasan tertentu harus turun ke jalanan untuk mencari nafkah atau mencari penghasilan. Anak jalanan meynatu dengan kehidupan kota, dimana jalanan menjadi tempat memperoleh pengalaman hidup, dan merupakan sarana memperoleh penyelesaian masalah ekonomi maupun sosial.

Berhubungan dengan itu, Ennew, J., & Swart-Kruger, J. (2003) mengemukakan bahwa "Street children is a term for children experiencing homelessness who are living on the streets of a city, town, or village. Homeless youth are often called street kids and street youth; the definition of street children is contested, but many practitioners and policymakers use UNICEF's concept of boys and girls, aged under eighteen years, for whom "the street" (including unoccupied dwellings and wasteland) has become home and/or their source of livelihood, and who are inadequately protected or supervised", dimana anak jalanan itu adalah anak laki-laki atau perempuan yang tunawisma, dan berdasarkan pendapat UNICEF anak jalanan itu masih berusia di bawah 18 tahun yang menjadikan jalanan sebagai rumah mereka dan tidak dilindungi atau diawasi secara memadai.

Faktor yang Mempengaruhi adanya Anak Jalanan

Secara konseptual, anak jalanan termasuk ke dalam kategori anak rawan. Anak-anak rawan pada awalnya disebut dengan istilah khusus yaitu Children in Especialy Difficult Circumstances (CEDC), kemudian istilah tersebut diganti dengan istilah Children in Need of Special Protection (CNSP) yang artinya anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus. Dalam dokumen PBB, beberapa situasi yang dianggap rawan bagi anak adalah: 1) jika anak berada dalam lingkungan dimana hubungan anak dengan orang sekitarnya khususnya orang dewasa penuh dengan kekerasan atau cenderung menelantarkan, 2) jika anak berada dalam lingkungan yang sedang mengalami konflik, 3) jika anak berada dalam ikatan kerja yang cenderung tidak memperhatikan kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak dan tidak memperoleh perhatian dan perlindungan yang cukup memadai, 4) jika anak melakukan pekerjaan yang berisiko tinggi, 5) jika anak dalam penggunaan zat psikoaktif, 6) jika anak, karena kondisi fisik, latar belakang budaya, sosial ekonomi yang rentan terhadap perilaku diskriminatif (Suyanto. B, 2010)

Yumpi, F. (2013) mengemukakan bahwa lingkungan yang menjadi faktor paling berpengaruh bagi anak jalanan adalah 1) orangtua atau keluarga, 2) lingkungan pergaulan yang dalam hal ini dimaksudkan kepada teman sebaya, 3) masyarakat pemakai jalan yang menjadi konsumen jalanan, 4) aparat terkait yang berhubungan dengan keberadaan anak jalanan, dan 4) organisasi sosial.

Menurut Astutik, D. (2005), keberadaan anak jalanan semakin banyak terlihat semenjak krisis moneter dan terungkapnya KKN. Hal ini berdampak pada tingginya nilai kebutuhan pokok, banyaknya PHK, perceraian dan sebagainya. Kondisi ini berdampak pada nasib anak, banyak anak yang menjadi yatim, piatu ataupun yatim piatu, adanya kekerasan dan eksploitasi terhadap anak di bidang ekonomi bahkan pelecehan seksual.

Sedangkan menurut Aptekar, L. (1994), alasan keberadaan mereka terkait dengan kemiskinan, pelecehan, dan faktor modernisasi.

Permasalahan Anak Berbakat

Perkembangan dan permasalahan anak jalanan semakin marak seiring pertumbuhan ekonomi di lingkungan mereka. Anak jalanan telah mengabaikan hak-haknya untuk memperoleh pendidikan dan pembinaan mental (Anasiru, R, 2011). Sedangkan menurut Yumpi, F. (2013) permasalahan anak jalanan yang sesungguhnya adalah berkaitan dengan kerentanan keluarga akibat aspek sosial dan ekonomi. Berdasarkan faktor keluarga, masalah yang dihadapi adalah kesadaran orangtua yang menganggap anak sebagai aset yang dapat membantu keluarga dalam perolehan ekonomi, padahal secara hukum ada landasan yang mengharuskan pemerintah memberikan layanan kepada semua anak. Sebagaimana remaja pada umumnya, mereka mengalami dua permasalahan, yaitu 1) Masalah pribadi, yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai; 2) Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua. Anak jalanan dianiaya, dipenjara, bahkan di beberapa kota dibunuh. Anak jalanan yang notabennya keturunan lingkungan perkotaan yang kompleks, merupakan salah satu tantangan global yang paling serius (Le Roux, J., & Smith, C. S, 1998).

Perlunya Bimbingan dan Konseling bagi Anak Jalanan

Berbagai kisah tentang anak jalanan tidak pernah habisnya. Bagi anak usia belasan tahun, kehidupan anak di jalanan, pastilah sangat tidak layak bagi mereka. Fenomena sosial terkait dengan anak jalanan ini perlu mendapatkan perhatian yang intens dari berbagai pihak terkait. Untuk itu, konselor sebagai (helping profesion) memberikan kontribusinya. Seorang konselor perlu untuk melakukan pembinaan terhadap anak jalanan dengan menitikberatkan pada mental, sosial dan penggalian potensi yang dimiliki anak jalanan itu sendiri. Upaya mengentaskan mereka tidak hanya bisa dengan program pengamatan saja, namun harus ada penjangkauan di jalan, assesmen, dan pengkajian masalah yang tepat sehingga hasilnya benar-benar tuntas. Juga harus mengetahui latar belakang dari mereka, karena setiap anak jalanan memiliki latar belakang yang tidak sama satu sama lainnya. Memang bisa dimaklumi, bahwa penanganan anak jalanan cukup sulit karena mereka terdiri dari beberapa kategori yang berbeda-beda. Oleh karena itu penanganan mereka tidak boleh dengan pendekatan yang sama, tetapi perlu dilihat latar belakang masalah yang dihadapi mereka masing-masing (Kumala, M., Nurlaili, I. R., & Dewi, N. K., 2017).

KESIMPULAN

Dewasa ini, keberadaan anak jalanan semakin marak terjadi, hal ini tidak hanya di kota-kota besar namun juga sudah sampai ke tingkat kabupaten/kota. Fenomena terkait anak jalanan ini harus mendapat perhatian dari pemerintah.berbagai kisah tentang anak jalanan sangat miris untuk dikaji, mereka yang masih berusia belasan tahun harus hidup dijalan untuk mencari nafkah, walaupun ada yang hanya berkeliaran di jalanan, namun keadaan dan kondisi jalanan sangat memungkinkan mereka mendapat masalah yang

lebih berat. Berdasarkan hal tersebut, maka kebutuhan bimbingan dan konseling tidak lagi dalam setting sekolah saja, namun juga merambah ke lingkungan masyarakat. Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam setting masyarakat karena populasi yang beragam dan masalah manusia semakin meluas pula. Oleh karena itu, diperlukan konselor sebagai penolong (*helping profession*).

Semoga kedepannya peningkatan, pengembangan dan optimalisasi layanan bimbingan dan konseling sebagai *helping profession* dalam setting masyarakat terutama untuk menangani masalah anak jalanan bisa terlaksana sehingga anak jalanan bisa menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif, melalui tahap perkembangan secara baik tanpa gangguan fisik maupun psikis.

REFERENCES

- Agustin, M. (2014). *Hakikat Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Usia Dini*.
- Anasiru, R. (2011). Implementasi Model-Model Kebijakan penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Jurnal Sosiokonsepsia*, 16, 175-186.
- Aptekar, L. (1994). *Street children in the developing world: A review of their condition*. *Cross-Cultural Research*, 28(3), 195-224.
- Astutik, D. (2005). *Pengembangan model pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah di jawa timur (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)*.
- Bimo, W. (1982). *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Ennew, J., & Swart-Kruger, J. (2003). Introduction: Homes, places and spaces in the construction of street children and street youth. *Children Youth and Environments*, 13(1), 81-104.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454.
- Kumala, M., Nurlaili, I. R., & Dewi, N. K. (2017, May). Urgensi Peran Konselor dalam Mengatasi Masalah masalah Sosial Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (Vol. 1, No. 1, pp. 159-169)*.
- Le Roux, J., & Smith, C. S. (1998). Causes and characteristics of the street child phenomenon: a global perspective. *Adolescence*, 33(131), 683
- Prayitno & Erman, A. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Kencana.
- Yumpi, F. (2013). Rekonstruksi Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendampingan Psikologis, Suatu Intervensi Berbasis Komunitas. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2).